

**JURNAL
STUDY PRODUKSI, KADAR LEMAK DAN PROTEIN SUSU
KAMBING PERANAKAN ETTAWA (PE) PADA PETANI
TERNAK DI KECAMATAN SAKRA BARAT
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**



Oleh:

**SOPIAN JAELANI
B1D016270**

PUBLIKASI ILMIAH

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan

Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan Pada

PROGRAM STUDI PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS MATARAM

MATARAM

2023

**STUDY PRODUKSI, KADAR LEMAK DAN PROTEIN SUSU
KAMBING PERANAKAN ETTAWA (PE) PADA PETANI
TERNAK DI KECAMATAN SAKRA BARAT
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Oleh

SOPIAN JAELANI

B1D016270

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan

Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan Pada

PROGRAM STUDI PETERNAKAN

Menyetujui



Ir. Muhammad Dohi, M.Si.

NIP :196210241988031016

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS MATARAM

MATARAM

2023

**STUDY PRODUKSI, KADAR LEMAK DAN PROTEIN SUSU
KAMBING PERANAKAN ETTAWA (PE) PADA PETANI
TERNAK DI KECAMATAN SAKRA BARAT
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**STUDY OF PRODUCTION, FAT AND PROTEIN CONTENT
OF ETTAWA BREED GOAT MILK (PE) IN LIVESTOCK
FARMERS IN WEST SAKRA DISTRICT
EAST LOMBOK DISTRICT**

Jurusan S1Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram

Jl. Majapahit 62 Mataram

E-mail: paterna62@mataram.co.id / jaelani7317@gmail.com

ABSTRACT

purpose of this study was to determine the production, fat and protein content of Ettawa (PE) goat milk, which was reared in West Sakra District, East Lombok Regency. This research was carried out for one month with three villages as research locations, namely Boyemare, Bungtiang and Boroktoyang villages with 10 respondents in each village. Data collection was carried out using a survey method through direct observation and a nutritional content test was carried out in the Animal Feed and Nutrition Science Laboratory, Faculty of Animal Husbandry, University of Mataram. The results showed that the average milk production of PE goats in West Sakra District was $324 \pm 170,90$ ml/head/day. The nutritional content is quite good with an average milk fat content of $4,80 \pm 0,54\%$, while an average protein content is $4,81 \pm 1,03\%$. This nutritional value is The also in accordance with the Indonesian National Standard (SNI), namely the fat content of PE goat milk is 3.0% and the protein content is 3.7%.

Keywords: Milk Production, Fat and Protein Content of PE Goat Milk, Livestock Farmers in Sakra Barat District

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produksi, kadar lemak dan protein susu kambing peranakan Ettawa (PE), yang di pelihara di Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan dengan tiga desa sebagai lokasi penelitian, yaitu Desa Boyemare, Bungtiang dan Boroktoyang dengan masing-masing 10 responden di setiap Desa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey melalui pengamatan langsung dan uji kandungan nutrisi dilakukan di laboratorium Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi susu kambing PE di Kecamatan Sakra Barat adalah $324 \pm 170,90$ ml/ekor/hari kadar. Kandungan nutrisinya pun cukup baik dengan rata-rata kadar lemak susu yaitu sebesar $4,80 \pm 0,54\%$, sedangkan rata-rata kadar protein

4,81±1,03%. Nilai nutrisi ini juga sudah sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) yaitu kadar lemak susu kambing PE sebesar 3,0% dan kadar Protein 3,7%.

Kata kunci: Produksi Susu, Kadar Lemak dan Protein Susu Kambing PE, Petani Ternak Kecamatan Sakra Barat

PENEDAHULUAN

Pertumbuhan populasi kambing Peranakan Ettawa (PE) sebagai penghasil susu akhir-akhir ini semakin meningkat. Keadaan ini disebabkan karena kambing PE telah disadari dapat digunakan sebagai ternak perah alternatif karena pemenuhan kebutuhan susu yang berasal dari sapi masih belum cukup, disamping masyarakat telah mulai mengenal susu kambing sebagai sumber nutrisi yang sangat baik. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya minat masyarakat untuk beternak kambing PE sebagai kambing perah, karena kambing Peranakan Ettawa (PE) merupakan ternak dwiguna yaitu menghasilkan susu dan daging (Asih, 2004).

Dengan pemeliharaan kambing PE sebagai ternak perah, sangat potensial dapat lebih meningkatkan nilai ekonomi peternak dibandingkan dengan pemeliharaan kambing PE ini hanya sebagai ternak potong saja, karena harga susu kambing relatif lebih mahal dibandingkan dengan susu sapi. Alasan lain yang mendasari pemilihan kambing PE untuk dikembangkan sebagai ternak perah adalah sifatnya yang prolific yaitu litter sizenya mencapai 2 ekor bahkan lebih serta pertumbuhannya yang cukup cepat. Sistem pemeliharaan kambing PE ini juga cukup mudah dan tidak membutuhkan lahan yang luas (Atabany, 2002).

Kambing PE mempunyai masa laktasi sekitar 180 hari (Atabany 2013). Kambing yang berada pada masa laktasi disarankan untuk diperah sebanyak 2 kali sehari dengan selang pemerahan selama 12 jam. Jumlah pemerahan akan berpengaruh terhadap produksi susu. Susu yang dihasilkan oleh induk kambing akan meningkat mulai dari induk beranak hingga tercapainya puncak produksi. Setelah itu produksi akan menurun berangsur-angsur hingga berakhirnya masa laktasi. Sedangkan kualitas susu kambing dipengaruhi oleh tiga faktor diantaranya adalah pakan, bangsa kambing, dan ketinggian tempat pemeliharaan. Kualitas susu sangat ditentukan oleh kadar protein dan lemaknya. Kadar lemak susu sangat tergantung

dari kadar serat kasar (SK) pakan yang diberikan yang akan mempengaruhi produksi asam asetat. Sedangkan kadar protein susu dipengaruhi jumlah konsentrat yang diberikan dalam ransum. Pakan konsentrat akan memproduksi asam butirat yang dapat meningkatkan kadar protein dalam susu. Selain itu, terdapat kecenderungan pada kambing perah laktasi untuk tetap mempertahankan kualitas susu dari pada kuantitas susu, walaupun harus mengorbankan tubuh induknya (Ramadhan, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Study Produksi Kadar Lemak Dan Protein Susu Kambing Peranakan Ettawa (PE) Pada Petani Ternak di Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur”** yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang produksi dan kualitas susu kambing PE yang dipelihara oleh masyarakat.

Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksana pada bulan Juni-Juli 2022 di Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, dan di Laboratorium Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Mataram pada bulan Agustus 2022.

Tempat Penelitian

Di lokasi Petani Ternak kambing Peranakan Ettawa (PE) di Kecamatan Sakra Barat, Lombok Timur untuk pemberian pakan, pemerahan dan pengambilan sampel susu yang dilaksanakan mulai bulan juni-Juli 2022.

Analisa kadar protein dan lemak susu kambing Peranakan Ettawa (PE). di Laboratorium Ilmu Nutrisi Makanan Ternak (INMT) Fakultas Peternakan, Universitas Mataram, pada bulan juli-agustus 2022

Materi Penelitian

Susu yang diperoleh dari 12 ekor kambing PE (4 ekor/desa), yaitu di Desa Boyemare, Bungtiang dan Boroktoyang tercantum pada Lampiran 9.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan ada atau tidaknya petani ternak yang memelihara kambing (PE) dan ditentukan berdasarkan jumlah populasi ternak yang ada. Lokasi penelitian ini terdapat di 3 (tiga) desa dengan kriteria populasi sebagai berikut (Badan Pusat Statistik Kab. Lombok Timur, 2021).

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey untuk memperoleh 2 jenis data yaitu data sekunder yang diperoleh dari wawancara langsung dengan petani ternak, dan data primer diperoleh secara pengukuran menimbang pakan, dari hasil produksi susu, kadar protein dan lemak susu kambing PE serta dari literatur-literatur atau dari buku-buku referensi yang berkaitan dengan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Lokasi Penelitian

Sakra Barat merupakan pemekaran dari Kecamatan Sakra, Lombok Timur, dengan penetapan ibu kota di Resing. Kecamatan Sakra Barat memiliki luas wilayah 32,30 Km² dan umumnya merupakan daerah dengan kontur berbukit pada ketinggian 0-250 meter dari permukaan laut. Batas wilayah Kecamatan Sakra Barat sebelah Selatan Kecamatan Keruak, Sebelah Timur Kecamatan Sakra Timur, sebelah Utara Kecamatan Sakra, sebelah Barat Kecamatan Janapria Lombok tengah. Dari 3 desa sampel di Penelitian di Kecamatan Sakra Barat yaitu (1) Desa Boyemare dengan luas wilayah 1,58 km² atau sebesar 4,89% dari luas wilayah Kecamatan, (2) Desa Bungtiang dengan luas wilayah 3,51 km² atau sebesar 10,87% dari luas wilayah Kecamatan, (3) Desa Boroktoyong dengan luas wilayah 3,05 Km² atau 9,45%.

Sebagian besar lahan tersebut masih dimanfaatkan untuk lahan pertanian, hanya sekitar 8,57% dimanfaatkan untuk pemukiman.

Identitas Petani Ternak

Berikut merupakan profil petani ternak kambing Peranakan Ettawa (PE) di Desa Boyemare, Bungtiang dan Boroktoyang, Kecamatan Sakra Barat ini meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman beternak.

Umur Petani Ternak

Tabel 1. Kisaran dan Persentase umur Petani Ternak di Kecamatan Sakra Barat

Umur (thn)	Boyemare		Bungtiang		Boroktoyang		Kec. Sakra Barat	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
28-36	1	10.00	2	20.00	3	30.00	6	20.00
37- 45	-	-	4	40.00	5	50.00	9	30.00
46-54	5	50.00	1	20.00	-	-	7	23,333
55-63	4	40.00	3	20.00	2	20.00	8	26,667
>63	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	10	100	10	100	10	100	30	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Hasil penelitian pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar petani ternak responden di desa Boyemare berusia antara 28-36 adalah 1 orang (10,00%), kemudian yang berumur 46-54 tahun adalah 5 orang (50,00%). Sedangkan petani ternak yang berusia 55-63 tahun adalah 4 orang (40,00%). Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa anak muda di desa Boyemare tidak tertarik sama sekali untuk memelihara kambing atau beternak lainnya.

Pada desa Bungtiang umur petani ternak yaitu lebih didominasi oleh petani ternak yang berumur 28-36 Tahun sebanyak 2 orang (20,00%), sedangkan yang berusia tahun 37-45 sebanyak 4 orang atau sekitar (40,00%), kemudian yang berusia

46-54 tahun sebanyak 1 orang (10,00%). Sedangkan petani ternak yang berusia 55-63 tahun adalah 3 orang (20,00%).

Sedangkan pada Desa Boroktoyong umur petani ternak yaitu ant 28-36 tahun sebanyak 3 orang (30,00%), pada usia 37-45 tahun lebih banyak yaitu sebanyak 5 orang (50,00%). Sedangkan petani ternak yang berusia 55-63 tahun adalah 2 orang (20,00%).

Sebaran umur petani ternak ditingkat kecamatan Sakra Barat pada Tabel 1 di atas dapat digambarkan sebagai berikut: umur petani ternak didominasi oleh umur 28-36 tahun sebanyak 6 orang (20.00%), kemudian berturut-turut diikuti oleh umur 37-45 tahun sebanyak 9 orang (30.00%), umur 46-55 tahun sebanyak 6 orang (20,00%). Sedangkan petani ternak yang berusia 56-63 tahun adalah 9 orang (30,00%), Seluruh usia petani ternak di kecamatan Sakra Barat merupakan sebaran usia kerja produktif yaitu 15-63 tahun (Badan Pusat Statistik, 2021).

Pendidikan Petani Ternak

Tabel 2. Jumlah Tingkat dan persentase Pendidikan Petani Ternak di Kecamatan Sakra Barat

Pendidikan	Boyemare		Bungtiang		Boroktoyong		Kecamatan	
	Jml (org)	(%)	Jml (org)	(%)	Jml (org)	(%)	Jml (org)	(%)
TS	4	40,00	1	10,00	1	10,00	6	20,00
SD	3	30,00	2	20,00	4	40,00	9	30,60
SMP	2	20,00	4	40,00	3	30,00	9	30,60
SMA	-	-	3	30,00	2	20,00	5	16,50
S1	1	10,00	-	-	-	-	1	3,33
Jumlah	10	100	10	100	10	100	30	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Keterangan: TS: tidak sekolah, Jml: jumlah, org = orang, % = persentase

Tingkat Pendidikan merupakan salah satu penunjang bagi kemajuan Peternakan. Menurut Sunarto (2006), pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam menilai keberhasilan suatu usaha, karena dengan tingkat

pendidikan akan lebih mudah untuk mengadopsi, mengembangkan ilmu dan teknologi, sehingga dalam menjalankan usaha, seseorang dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi mampu mengelola usahanya dengan efisien dan optimal.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan petani ternak di desa penelitian tergolong masih rendah, presentase petani ternak di desa Boyemare mulai dari yang tidak sekolah (TS) sebanyak 4 orang (40,00%), lulusan Sekolah Dasar (SD) lebih banyak dari yang lainnya yaitu sejumlah 3 orang (30,00%), lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 2 orang (20,00%), untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu tidak ada, dan yang menyandang gelar S1 1 orang (10,00 %). Pada desa Bungtiang mulai dari yang tidak sekolah (TS) sebanyak 1 orang (10,00%), lulusan Sekolah Dasar (SD) lebih banyak dari yang lainnya yaitu sebanyak 2 orang (20,00%), lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 4 orang (40,00%), untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 3 (30,00%), dan S1 tidak ada. Pada desa Boroktoyang mulai dari yang tidak sekolah (TS) sebanyak 1 orang (10,00%), lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 4 orang (40,00%), lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 3 orang (30,00%), untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 2 orang (20,00%), dan S1 tidak ada.

Tingkat Pendidikan di Kecamatan Sakra Barat didominasi oleh tingkat pendidikan mulai dari (TS-SMP) yaitu Sebanyak 81,40%, selanjutnya tingkat pendidikan (SMA-S1) yaitu sebanyak 18,60%.

Pekerjaan Petani Ternak

Tabel 3. Jumlah pekerjaan dan persentase Petani Ternak di Kecamatan Sakra Barat

Pendidikan	Boyemare		Bungtiang		Boroktoyang		Kecamatan	
	Jml (org)	(%)	Jml (org)	(%)	Jml (org)	(%)	Jml (org)	(%)
Petani	5	50,0	8	80,0	7	70,0	20	66,6
Perangkat desa	1	10,0	-	-	-	-	1	3,4
Buruh Tani	4	40,0	2	20,0	3	30,0	9	30,0
Jumlah	10	100	10	100	10	100	30	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Keterangan: Jml = jumlah, Org = orang, % = persentase

Dari hasil penelitian menggunakan kajian quisioner dapat dilihat bahwa Pekerjaan petani ternak di Kecamatan Sakra Barat adalah petani, perangkat desa dan buruh tani, pekerjaan sampingannya yaitu beternak kambing dan jenis ternak lainnya seperti ayam itik dan bebek, kebanyakan petani ternak lebih memilih bertani dengan menanam Tembakau, Jagung dan hasil Tani lainnya untuk mencukupi kehidupan keluarganya, sedangkan beternak hanya sebagai pekerjaan sampingan bagi para petani ternak, hasil ternak yang dipelihara biasanya akan di jual diwaktu tertentu disaat petani ternak membutuhkan uang.

Berdasarkan hasil penelitian tabel di atas bahawa rata-rata tingkat pekerjaan petani pada desa Boyemare yang bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 5 orang atau sekitar 50,00%, yang bekerja sebagai perangkat desa sebanyak 1 orang atau sekitar 10,00%, dan yang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 4 orang atau sekitar 40,00%. Pada desa Bungtiang yang bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 8 orang atau sekitar 80,00%, yang bekerja sebagai wiraswasta tidak ada, dan yang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 2 orang atau sekitar 20,00%. Sedangkan pada desa Boroktoyang yang bekerja sebagai petani sebanyak 7 orang atau sekitar 70,00%, yang bekerja sebagai

wiraswasta tidak ada, dan yang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 3 orang atau sekitar 30,00%.

Pekerjaan petani ternak yang ada di Kecamatan Sakra Barat didominasi oleh pekerjaan petani ternak mulai dari (Petani dan Buruh Tani) yaitu sebanyak 96,93%, selanjutnya pekerjaan petani ternak yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 1 orang atau sekitar 3,40%. Banyaknya petani ternak yang bekerja sebagai petani disebabkan masyarakat disana dominan bekerja sebagai petani.

Pengalaman Beternak Petani Ternak

Tabel 4. Pengalaman Beternak Petani Ternak Responden di Kecamatan Sakra Barat

Tahun	Boyemare		Bungtiang		Boroktoyang		Kecamatan	
	Jml (org)	(%)	Jml (org)	(%)	Jml (org)	(%)	Jml (org)	(%)
1 – 5	5	50,0	9	90,0	6	60,0	20	70,3
6 – 10	4	40,0	-	-	2	20,0	6	17,3
11 – 15	-	-	-	-	-	-	-	-
16 – 20	-	-	-	-	-	-	-	-
>20	1	10	1	10,0	2	20	4	12,3
Keturunan								
Jumlah	10	100	10	100	10	100	30	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Keterangan: = jumlah, Org = orang, % = persentase

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa petani ternak di Kecamatan sakra barat yang merup akan peternak pemula yaitu sebanyak 20 orang atau (70,33%), dengan didominasi oleh petani ternak berpengalaman atau terampil sebanyak 6 orang (17,33%), dan petani ternak turun -temurun atau sangat berpengalaman sebanyak 4 orang atau (12,34%). Dengan melihat data diatas dapat disimpulkan bahwa untuk desa dengan tingkat sangat berpengalaman dalam beternak adalah di desa Broktoyang sebanyak 2 orang (20,00%), petani ternak dan diikuti desa Boyemare sebanyak 1 orang (10,00 %), petani ternak dan desa Boroktoyang sebanyak 1 orang (10,00%), petani ternak sangat berpengalaman, petani ternak berpengalaman atau

terampil tertinggi pada desa boyemare sebanyak 4 orang (40,00%) petani ternak, diikuti desa boroktoyang sebanyak 2 orang (20,00%) petani ternak dan yang terendah di desa boroktoyang yaitu 0 orang (00,00%), dan untuk petani ternak yang masih baru atau pemula pada desa Boyemare sebanyak 5 orang (50.00%) kemudian desa Bungtiang sebanyak 9 orang (90,00%) dan desa Boroktoyang sebanyak 6 (60,00) petani ternak. Sehingga urutan desa dengan pengalaman beternak petani ternak paling tinggi di desa boyemare diikuti desa boroktoyang dan bungtiang.

Pengalaman petani ternak dalam beternak di Kecamatan Sakra Barat rata-rata masyarakat memiliki pengalaman 1-5 tahun sebanyak 20 orang (70,3 %) kemudian 6-10 tahun sebanyak 6 orang (17,3 %) dan yang terakhir diatas 20 tahun sebanyak 4 orang (12,3 %).

Identifikasi Kelompok Umur dan Kepemilikan Kambing PE

Tabel 5. Identifikasi Kelompok Umur dan Kepemilikan Kambing PE

Umur (Bln)	Desa											
	Boyemare			Bungtiang			Boroktoyang			Kecamatan		
	♂ (Ekor)	♀ (Ekor)	Jml (Ekor)	♂ (Ekor)	♀ (Ekor)	Jml (Ekor)	♂ (Ekor)	♀ (Ekor)	Jml (Ekor)	♂ (Ekor)	♀ (Ekor)	Jml (Ekor)
<3	14	16	30	5	13	18	3	11	14	22	40	62
<4-8	1	4	5	2	5	7	1	4	5	4	13	17
>8-12	9	10	19	5	15	20	1	6	7	15	31	46
>12-18	5	5	10	1	2	3	1	5	6	7	12	19
<18-30	1	6	7	2	9	11	-	10	10	3	25	28
>30-36	-	10	10	1	6	7	-	2	2	1	18	19
>36	-	8	8	-	8	8	-	1	1	0	17	17
Jumlah	30	59	89	16	58	74	6	39	45	52	156	208

Sumber: Data Primer Diolah Tahun2022

Keterangan: Berdasarkan SNI 2008: 7325

Jumlah kepemilikan kambing PE di Kecamatan Sakra Barat sebanyak 208 ekor dengan jumlah kambing jantan sebanyak 52 ekor dan kambing betina sebanyak 156 ekor. Jumlah kepemilikan kambing PE umur <3 bulan sebanyak 62 ekor, umur 4-8 bulan sebanyak 17 ekor, umur 8-12 bulan sebanyak 46 ekor umur 12-18 bulan

sebanyak 19 ekor, umur >18-30 bulan sebanyak 28 ekor, umur >30-36 bulan sebanyak 19 ekor dan umur >36 bulan sebanyak 17 ekor.

Menurut Murdjito dkk., (2011), rata-rata peternak kambing di Indonesia memiliki modal yang kecil dengan sistem pemeliharaan secara tradisional dalam skala 2-7 ekor. Sedangkan menurut Budiarsana dkk. (2003), kisaran kepemilikan ternak kambing di pedesaan 3-12 ekor/peternak dengan skala usaha sambilan. Ternak kambing PE yang dipelihara oleh petani ternak di kecamatan Sakra Barat dengan kepemilikan ternak kambing yang lebih banyak akan memiliki motivasi lebih dibandingkan dengan petani ternak yang memiliki ternak lebih sedikit. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardikanto (2009) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya jumlah ternak yang dimiliki akan berpengaruh terhadap cara berfikir peternak untuk menerima inovasi dalam menunjang keberhasilan usahanya, karena peternak cenderung memiliki kemampuan ekonomi yang baik.

Sistem perkandangan

Dalam beternak kambing PE, kandang kambing PE dibedakan menjadi dua model, yaitu: kandang model lantai dan kandang model panggung. Sedangkan jenis kandang dibedakan menjadi 3 jenis yaitu, kandang individu, kandang kambing beranak dan menyusui dan kandang koloni (Ilham dan Muhtar 2018).

Petani ternak kecamatan Sakra Barat rata – rata memilih kambing dikandangan menggunakan kandang jenis panggung dan beberapa dari peternak menggunakan kandang jenis lantai, setiap kandang berisi 1 – 12 ekor kambing. Petani ternak lebih suka menggunakan kandang panggung dikarenakan lebih mudah saat dibersihkan dan kotoran kambing yang jatuh pun tidak berceceran serta tidak membuat lantai kandang jadi terlihat kotor, alasan lainnya adalah pada saat

dibersihkan akan lebih mudah, seperti saat menyapu kotoran yang berada di bawah lantai kandang hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kuman dan adanya penyakit yang menyerang kambing. Oleh karena itu petani ternak di Kecamatan Sakra Barat lebih suka menggunakan kandang panggung dari pada menggunakan kandang lantai. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Rianto (2004), yang menyatakan bahwa kandang kambing berbentuk panggung dengan alas slat (lantai) yang terbuat dari kayu dapat dilakukan pembersihan fases secara rutin pada kandang dan dapat mengurangi kuman penyakit, parasit dan jamur yang berkembang biak, sedangkan menurut Budiharto et al (2007), tipe kandang panggung pada ternak kambing memberikan hasil yang berbeda nyata terhadap kebersihan dibandingkan dengan tipe kandang lemparakan atau lantai. Kandang kambing dibuat dari bahan yang mudah diperoleh di lokasi dan nyaman untuk ternaknya menghindari kehilangan atau pencurian di malam hari (Mulyono dan Sarwono, 2008).

Tabel 6. Sistem Pemeliharaan dan sistem Perkandangan Kambing PE di Kecamatan Sakra Barat

	Boyemare		Bungtiang		Boroktoyang		Rata2 Kec	
	org	%	Org	%	org	%	org	%
Panggung	10	100	10	100	9	90	29	96,667
Lantai	-	-	-	-	1	10	1	3,333
Jumlah	10	100	10	100	10	100	30	100

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2022

Dari hasil penelitian sistem perkandangan di Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur pada petani ternak desa Boyemare menggunakan kandang panggung sebanyak 10 orang (100%). Desa Bungtiang menggunakan kandang panggung sebanyak 10 orang (100%). Dan desa Boroktoyang menggunakan kandang

panggung sebanyak 9 orang (90%), kemudian yang menggunakan kandang lantai sebanyak 1 orang (10%).

Dari ketiga desa petani ternak di kecamatan Sakara Barat tersebut dapat dibandingkan bahwa kandang di desa Boyemare menggunakan model kandang panggung 100%, desa Bungtiang menggunakan model kandang panggung 100%, sedangkan di desa Borok Toyang menggunakan model kandang panggung 90% dan kandang lantai 10%.

Kandang yang umum digunakan oleh petani ternak di Kecamatan Sakra Barat adalah kandang jenis panggung yang terbuat dari belahan kayu baik dinding maupun lantainya sedangkan untuk atap kandang rata rata menggunakan asbes dan hanya ada beberapa kandang petani ternak yang menggunakan genteng alasan petani ternak lebih memilih asbes dibandingkan seng yaitu dapat menyerap panas sehingga kambing tidak akan merasa kepanasan berlebihan akibat suhu panas yang di serap oleh seng, sedangkan alasan petani ternak tidak menggunakan genteng adalah ketika hujan percikan air dari sela-sela genteng dapat membuat kambing kedinginan maka dari itulah petani ternak pada Kecamatan Sakra Barat lebih suka menggunakan asbes dibandingkan seng dan genteng walaupun ada beberapa dari petani ternak Sakra Barat menggunakan kedua bahan tersebut. Rata-rata petani ternak membangun kandang kambing di samping rumahnya bahkan ada beberapa kandang yang menyatu langsung dengan rumah petani ternak hal ini dilakukan agar petani ternak lebih mudah memantau kambing dan lebih memudahkan saat diberikan pakan dan air minumnya serta untuk menjaga keamanan kambing saat malam hari dari pencurian.

Rata-Rata Temperature, Kelembaban dan ITH Kandang di Kecamatan Sakra Barat

Tabel 7. Rata - Rata Temperature, Kelembaban dan ITH di Kecamatan Sakra Barat

	Desa			Rata2 Kec
	Boyemare	Bungtiang	Boroktoyong	
Temperatur (°C)	36,35±9,13	25,9±0,57	27,1±0,74	29,77±6,85
Kelembaban (%)	35,45±4,30	44,5±9,96	38,8±6,43	39,58±7,64
ITH	71,25±1,04	70,2±0,66	70,1±2,14	70,79±1,38

Sumber: Data Primer diolah tahun 2022

Dari hasil penelitian diatas dapat kita ketahui bahwa rata-rata temperatur di Kecamatan Sakra Barat yaitu $29,77 \pm 6,85^{\circ}\text{C}$, dengan rata-rata disetiap Desa mulai dari Desa Boyemare $36,35 \pm 9,13^{\circ}\text{C}$, Sedangkan didesa Bungtiang $25,9 \pm 0,57^{\circ}\text{C}$, dan desa Boroktoyong $27,1 \pm 0,74^{\circ}\text{C}$. Rata-rata kelembaban Kecamatan Sakra Barat yaitu $38,8 \pm 6,43\%$, untuk Desa Boyemare $35,45 \pm 4,30\%$, untuk Desa Bungtiang $44,5 \pm 9,96\%$, dan untuk Desa Boroktoyong $44,5 \pm 9,96\%$. Sedangkan ITH untuk Desa Boyemare sebesar $71,25 \pm 1,04$, Desa Bungtiang $70,2 \pm 0,66$, dan untuk Desa Boroktoyong $70,1 \pm 2,14$, dengan rata-rata ITH untuk Kecamatan Sakra Barat yaitu sebesar $70,79 \pm 1,38$.

Tingginya suhu dan kelembaban disebabkan karena lokasi penelitian yang merupakan dataran rendah dan dekat dengan pantai dimana menurut Purwanto dan Atabany (2016) semakin rendah lokasi suatu wilayah maka suhu udaranya semakin tinggi begitupun sebaliknya. ITH yang didapat dari analisa yaitu 70,79 atau berada pada kisaran 70,42-91,08 dan tergolong lingkungan yang termasuk zona nyaman kambing.

Konsumsi Pakan, Produksi Susu dan Komposisi Susu

Tabel 18. Konsumsi Pakan, produksi susu, Komposisi Susu

	Desa			Rata2 Kec
	Boyemare	Bungtiang	Boroktoyang	
Konsumsi Pakan (kg/hari)	4,79±1,19	5,08±1,20	6,74±0,96	5,54±1,36
Produksi Susu (ml/ekor/hari)	536±197,99	271±83,19	217±64,20	324±170,90
Kadar Lemak (%)	5,11±0,79	4,40±0,93	4,89±0,67	4,80±0,54
Kadar Protein (%)	4,86±1,00	4,81±1,16	4,75±1,01	4,81±1,03

Sumber: Data Primer diolah tahun 2022

Konsumsi pakan ternak untuk setiap Desa sebesar 4,79±1,19Kg/Hari untuk Boyemare, 5,08±1,20 Kg/hari untuk Bungtiang dan 6,74±0,96 Kg/hari untuk Boroktoyang dengan rata-rata konsumsi pakan Kecamatan Sakra Barat 5,54±1,36 Kg/hari. Hal ini disebabkan karena pengaruh perbedaan temperatur, kelembaban dan ITH. Semakin Rendah temperatur suatu tempat maka konsumsi pakan akan semakin meningkat dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan data tabel di atas.

Produksi susu ternak di Kecamatan Sakra Barat yaitu sebanyak 324±170,90 ml/ekor/hari untuk Desa Boyemare, 536±197,99 ml/ekor/hari untuk Bungtiang dan 271±83,19 ml/ekor/hari untuk Desa Boroktoyang, dengan rata-rata Produksi susu Kecamatan Sakra Barat 217±64,20 ml/ekor/hari. Produksi susu di Kecamatan sakra Barat ini sangat Rendah Karna untuk ternak perah itu minimal produksi susunya 750 ml. produksi susu disetiap Desa per hari berbeda-beda disebabkan karena perbedaan kelembapan disetiap Desa.

Rata-rata kadar lemak susu kambing PE pada penelitian di Kecamatan Sakra Barat bahwa kadar lemak susu yaitu sebanyak 4,80±0,54 %, sedangkan di desa Boyemare sebanyak 5,11±0,79 %, desa Bungtiang sebanyak 4,40±0,93 %, dan di desa Boroktoyang sebanyak 4,9±0,7%. Hal ini berbeda dengan penelitian Marwah

dkk. (2010) Budiarsana dan Utama, (2001) mendapatkan kadar lemak susu yaitu 3,87%-4.29%. Sedangkan Standar Nasional Indonesia (SNI) yaitu sebesar 3,0%. Hal ini menunjukkan bahwa kadar lemak susu kambing PE di Kecamatan Sakra Barat memiliki kadar lemak yang cukup tinggi.

Rata-rata kadar protein susu kambing PE pada penelitian di Kecamatan Sakra Barat sebanyak $4,81 \pm 1,03$ %, sedangkan di desa Boyemare sebanyak $4,86 \pm 1,00$ %, desa Bungtiang sebanyak $4,81 \pm 1,16$ %, dan di desa Boroktoyong sebanyak $4,75 \pm 1,01$ %. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukarini (2006) Budiarsana dan Utama. (2010). memperoleh kadar protein yang lebih rendah yaitu sebesar 3,39%-3,94%. Sedangkan Standar Nasional Indonesia (SNI) yaitu sebesar 3,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kadar protein susu kambing PE di Kecamatan Sakra Barat memiliki kadar protein yang cukup tinggi dari memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Rata-rata Produksi susu kambing PE yang dipelihara di Kecamatan Sakra Barat yaitu $324 \pm 170,90$ ml/ekor/hari, produksi susu kambing PE ini sangat rendah. Produksi susu ini tidak baik bibit kambingnya sebagai ternak perah, karena untuk ternak perah yaitu minimal produksi susunya 750 ml/ekor/hari. Rata-rata Kadar lemak susu kambing PE di Kecamatan Sakra Barat yaitu $4,80 \pm 0,54$ %, sedikit lebih tinggi dari penelitian a, Marwah dkk (2010) c, Marini dkk (2010) e, Sukarini (2006). Dan rata-rata Kadar Protein susu kambing PE di Kecamatan Sakra Barat yaitu $4,81 \pm 1,03$ %, sedikit lebih tinggi dari penelitian b, Budiarsana dan Utama (2001) c, Marini dkk (2010) e, Sukarini (2006).

2. Sistem pemeliharaan kambing PE di Kecamatan Sakra Barat terbilang kurang bagus jika dilihat dari kaitannya dengan produksi dan kandungan lemak susu kambing PE yang masih sangat rendah jika dibandingkan dengan rata-rata produksi susu kambing PE berdasarkan SNI. Akan tetapi kandungan protein susu kambing PE lebih tinggi jika dibandingkan dengan SNI.

SARAN

Ketersediaan pakan di lokasi penelitian masih kurang sehingga peternak kebanyakan mencari pakan ke luar wilayah oleh sebab itu sebaiknya dilakukan penanaman baik itu rumput atau leguminosa di pinggir lahan atau pekarangan rumah peternak untu setidaknya menambah ketersediaan pakan untuk ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabany, A., 2002. *Strategi Pemberian Pakan Induk Kambing Laktasi dari Sudut Neraca Energi*. Makalah Pengantar Filsapat Sains. Program Pascasarjana IPB. Bogor
- Atabany, A. 2013. *Beternak Kambing Peranakan Etawa, Cetaka Pertama*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Asih, A.R.S. 2004. *Manajemen Pemeliharaan Ternak Perah, Cetakan ke satu*. Mataram University Press. Mataram.
- Budiarsana, I.G.M., dan I.K. Utama. 2001. *Kumpulan Hasil-hasil Penelitian Peternakan APBN tahun Anggaran 1999/2000*. Penelitian Ternak Ruminansia Kecil. Balai Penelitian Ternak, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Budiarsana, I.G.M. dan I.K, Utama. 2003. *Karakteristik Produkti aktivitas Kambing Peranakan Etawah. Lokal karya Nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik di Indonesia: Manfaat Ekonomi untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional*. Balai Penelitian Ternak Bogor. Bogor.
- Budiharto, Bambang dan Ernawati. 2007. *Kandang Panggung Ternak Kambing/Domba*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian: Jawa Tengah
- Ilham dan Mukthar.2018. *Sistem Perkandangan kambing PE, Cetakan pertama*. UNS Prees: Surakarta.

- Marini, P.M., Y.Y. Suranindyah dan W.M. Tridjoko. 2010. Produksi dan Komposisi Susu Kambing Peranakan Ettawa yang Diberi Suplemen Daun Katu (*Sauropus androgynus* (L.) Merr) pada Awal Masa Laktasi. Buletin Peternakan Vol. 34 (2): 94-102.
- Marwah, M. P., Y. Y. Suranindyah dan T. W. Murti. 2010. *Produksi dan Komposisi Susu Kambing Peranakan Ettawa yang diberikan Suplemen Daun Katuk (Saurapus Androgynus) (L. Merr) Pada Awal Laktasi*. Buletin Peternakan. 32 (2): 94-102.
- Mardikanto, 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian, Cetakan ke dua. Universitas Sebelas Maret press, Surakarta.
- Mulyono dan sarwono. 2008. *Spesifikasi Kambing Peranakan Ettawa Dalam Pemeliharaan di Lingkungan Yang Berupa Program Penyuluhan Peternakan*, Cetaka pertama. Dinas Peternakan Jawa Timur. Jawa Timur.
- Murtidjo S. 2011. Memelihara Kambing sebagai Ternak Potong dan Perah, Cetakan ke empat. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Ramadhan, B.G., Suprayogi, T.H., dan Sustiyah, A. 2013. *Tampilan Produksi Susu dan Kadar Lemak Susu Kambing Peranakan Ettawa Akibat Pemberian Pakan dengan Imbangan Hijauan dan Konsetrat yang Berbeda*. Animal Agriculture Journal; Semarang. Vol 2 (1): 353-361.
- Rianto A. 2004. Metode Penelitian Sosial dan Hukum, Cetakan Ke dua. Granit. Jakarta
- Sunarto, H, 2006. Perkembangan Peserta Didik, Cetakan ke empat. PT Asdi Mahasatya, Jakarta.